

Analisis Pendapatan Daerah Pada Sektor Pariwisata Pada Setiap Kota Di Sumatera Barat Dengan Pendekatan Regresi Data Panel

Analysis of Original Local Government Revenue of Tourism Sector on Cities in West Sumatra with Panel Data Regression

Wikasanti Dwi Rahayu¹, Aidina Fitra² Uqwatul Alma Wiza³

^{1,3}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, ²Universitas Andalas

¹wikasantidr022@gmail.com, ²adekenosaja@gmail.com, ³uqwatulalma@gmail.com

Corresponding author: wikasantidr022@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini fokus untuk melihat pengaruh jumlah wisatawan domestik, jumlah penginapan dan objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang akan menunjang perekonomian tujuh kota di Sumatera Barat (Padang, Pariaman, Kota Solok, Padang Panjang, Sawahlunto, Payakumbuh, dan Bukittinggi). Pariwisata seharusnya mampu memberikan kontribusi positif bagi perekonomian Sumatera Barat yang dianugerahi keindahan alam berupa lautan, pegunungan, danau, dan lembah. Budaya Minangkabau yang khas dan turunannya seperti masakan, tarian, dan sebagainya menjadi nilai tambah daya tarik pariwisata Sumatera Barat. Pemerintah provinsi Sumatera Barat tentu harus mengetahui kekuatan dari daya tarik tersebut dengan mengkaji pengaruh jumlah objek wisata, penginapan, wisatawan, dan rumah makan terhadap peningkatan PAD.

Kata kunci: Pariwisata, PAD, Pendapatan Asli Daerah, Sumatera Barat, perekonomian, Minangkabau

Abstract. The study focuses on the impact of domestic tourists, lodges, and tourist objects on original local government revenue (PAD) that will sustain the economy of seven cities in West Sumatra (Padang, Pariaman, Solok City, Padang Panjang, Sawahlunto, Payakumbuh, and Bukittinggi). It should be able to contribute positively to the economy of West Sumatra, which is endowed with its natural beauty of oceans, mountains, lakes, and valleys. The typical Minangkabau culture and its derivatives, such as cooking, dancing, and so forth, added value to the attraction of Western Sumatra tourism. West Sumatra provincial government should certainly know the power of the attraction by reviewing the effect of the number of tourist attractions, inns, tourists, and restaurants on the increase of the PAD.

1 Pendahuluan

Undang-undang (UU) Nomor 32 Tahun 2004 memberikan keleluasaan bagi daerah untuk mengatur keuangan, pembangunan, dan aspek lainnya untuk menyejahterakan masyarakat setempat. Lahirnya UU Nomor 32 Tahun 2004 ini diiringi sejarah panjang reformasi daerah. (Muntoha, 2010) menerangkan pada era reformasi 1998 telah lahir dua undang-undang pemerintah daerah yang mengatur mengenai susunan dan tata cara penyelenggaraan sebagaimana amanat Pasal 18 UUD 1945. Kedua undang-undang itu ialah UU Nomor 22 Tahun 1999 dan UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah. UU Nomor 22 Tahun 1999 itu disusul oleh UU Nomor 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Undang-undang itu mengoreksi total UU Nomor 5 Tahun 1974 tentang pemerintahan daerah. Koreksi total tersebut dinilai sebagai upaya memberikan otonomi yang cukup luas kepada daerah sesuai cita-cita UUD 1945.

UU Nomor 22 Tahun 1999 terkesan sebagai pendulum dari ekstrem yang satu kepada lainnya, sesuai dengan kondisi politik saat itu. UU tersebut menggunakan asa desentralisasi dengan memperkuat fungsi DPRD dalam pembuatan peraturan daerah. Setelah rezim berkembang, UU ini dipandang memiliki banyak kelemahan. Sebagai upaya penguatan, pada 15 Oktober 2004 UU Nomor 32 lahir beriringan dengan UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Keleluasaan diberikan penuh kepada daerah untuk mengatur dan menyejahterakan masyarakat masing-masing. Pemilihan Gubernur, Wali Kota, dan Bupati dilaksanakan secara demokratis dari rakyat untuk rakyat. UU Nomor 32 Tahun 2004 ini kemudian diganti dengan UU Nomor 23 Tahun 2014. Penggantian UU itu menimbang empat hal;

1. Sesuai dengan Pasal 18 Ayat 7 UUD 1945 susunan dan tata cara penyelenggaraan pemerintahan daerah diatur dalam undang-undang.
2. Penyelenggaraan pemerintahan daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintah daerah perlu ditingkatkan dengan memperhatikan aspek-aspek hubungan antara pemerintah pusat dengan daerah dan antardaerah, potensi, dan keanekaragaman daerah, serta peluang dan tantangan persaingan global dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan daerah.
4. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah tidak sesuai lagi dengan perkembangan keadaan, ketatanegaraan, dan tuntutan penyelenggaraan pemerintahan daerah sehingga perlu diganti.

Poin penting dari perubahan undang-undang tentang pemerintahan daerah ini adalah kemandirian. Pemerintah daerah diharuskan mandiri dengan sumber daya manusia dan alamnya dengan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai instrumen fiskal yang tak dapat dihindari untuk menunjang perekonomian. Menurut (Mulya Firdausy, 2017) PAD merupakan salah satu modal keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan daerah. PAD menentukan kapasitas pemerintah daerah dalam menjalankan fungsi pemerintahan yaitu melaksanakan pelayanan publik dan pembangunan.

Banyak sektor yang mampu menghasilkan PAD. Di Sumatera Barat, salah satu sumber PAD selain pajak ialah sektor pariwisata. Nahasnya, misi kelima dalam RPJMD Sumatera Barat yang tertuang dalam Perda Nomor 16 Tahun 2021 tak dapat berjalan baik. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia menutup ruang wisatawan masuk ke Sumatera Barat. Penerbangan internasional di Bandara Minangkabau diberhentikan dengan alasan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Berbagai kebijakan juga menghambat kedatangan wisatawan dari pintu masuk bandara. Kebijakan itu berupa syarat vaksinasi Covid-19 dan lainnya. Hal ini berdampak drastis pada pariwisata Sumatera Barat. Pada 2020, wisatawan ke Sumatera Barat merosot tajam hingga 50 persen. Bahkan pada periode Juli sampai Agustus tidak ada wisatawan asing yang datang ke Sumatera Barat. Beragam hal ini membuat sumbangan sektor pariwisata untuk PAD cenderung menurun.

Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009, kepariwisataan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya untuk memajukan kebudayaan mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa serta persahabatan antarbangsa (Zaenuri, 2012).

Pada sektor kepariwisataan, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat berencana menumbuhkan perekonomian melalui jumlah kunjungan wisatawan yang diiringi berkembangnya perekonomian kreatif sebagai simbol kedaerahan. Pemerintah provinsi Sumatera Barat pun menargetkan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) pada sub sektor akomodasi, makanan, dan minuman tumbuh hingga 1,27 persen pada 2026. Kemudian, untuk kondisi akhir dari kontribusi ekonomi kreatif pada PDRB ialah 6,26 persen. Pencapaian itu ditargetkan agar PDRB dari sektor pariwisata memberikan pengaruh signifikan terhadap PAD Sumatera Barat.

Melihat potensi yang ada, Sumatera Barat sudah memiliki daya tarik untuk mendulang keuntungan dari kunjungan wisatawan. Kondisi geografis Sumatera Barat sangat mumpuni menarik wisatawan lokal hingga internasional. Sumatera Barat terdiri dari dataran rendah di pantai barat dan dataran tinggi vulkanik yang dibentuk oleh Bukit Barisan. Sebesar 45,17 persen dari luas Sumatera Barat masih diselimuti hutan lindung. Kondisi ini sangat memungkinkan menarik wisatawan dengan minat khusus untuk datang ke Sumatera Barat. Garis pantai Sumatera Barat pun bersentuhan dengan Samudra Hindia. Sumatera Barat juga dilalui oleh garis khatulistiwa yang mampu menciptakan momen tertentu seperti mandi tanpa bayangan di Pantai Maligi, Pasaman Barat. Selain itu ada 29 gunung yang tersebar pada tujuh kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Kerinci di Kabupaten Solok Selatan sebagai yang tertinggi di Pulau Sumatera, kemudian Merapi,

Singgalang, Tandikat, Talang dan lainnya. Sumatera Barat juga dianugerahi beberapa danau seperti Singkarak, Maninjau, Danau kembar, Danau Talang, dan sebagainya

Kondisi geografis ini pun didukung oleh budaya Minangkabau yang terkenal di dunia. Masakan khas seperti Rendang sudah dinobatkan sebagai makanan terenak di dunia. Hal ini bisa dijadikan alat picu untuk menarik wisatawan lokal hingga internasional. Namun, Pemerintah provinsi Sumatera Barat perlu mengatur strategi agar kedua alat ini maksimal digunakan untuk menarik para wisatawan. Jika berhasil, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari pariwisata bisa meningkat signifikan, terutama untuk kota dan kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Menariknya, wilayah perkotaan di Sumatera Barat yang notabene tak memiliki banyak destinasi wisata mampu mendulang wisatawan dengan berbagai kegiatan. Pemerintah provinsi Sumatera Barat juga jeli melihat peluang dengan meningkatkan kualitas destinasi wisata yang ada di perkotaan.

Pada RPJMD Sumatera Barat, Kota Padang dan Pariaman bakal dikembangkan sebagai Marine Adventure Tourism karena didominasi laut. Kota Bukittinggi dan Payakumbuh diarahkan menjadi geopark tourism dengan tawaran keindahan alam. Kota Solok dan Padang Panjang bakal dijadikan ancient Minangkabau tourism. Sedangkan Sawahlunto dijadikan sebagai Colonial the Old Mining Town Tourism karena memiliki warisan dari bangsa kolonial seperti Tambang Batu Bara Ombilin.

Rencana tersebut belum diterapkan secara sempurna. Masih banyak hal yang akan diperbaiki oleh pemerintah daerah setempat bersama pemerintah Provinsi Sumatera Barat yang dibantu pemerintah pusat. Di Sawahlunto, proses pembangunan Teh Old Mining Town Tourism masih berlanjut. Kereta api legendaris 'Mak Itam' masih dalam uji coba setelah perbaikan. Padang Panjang dan Solok belum sempurna sebagai acnien Minangkabau tourism. Apalagi kedua kota itu dianggap sebagai kota transit atau persinggahan sementara.

Keberhasilan mengembangkan sektor pariwisata merupakan komponen utama dalam peningkatan pendapatan daerah (Luh Sili Antari, 2013). (Arlina, 2013) juga mengatakan pengembangan sektor pariwisata dipengaruhi beberapa faktor yang di antaranya jumlah objek wisata pada suatu daerah, jumlah wisatawan yang berkunjung, tingkat hunian hotel, pendapatan per kapita, faktor keamanan, nilai kurs serta investasi pada sektor pariwisata. Pada kabupaten dan kota di Jawa Timur, menurut (Aprilianto, 2016) sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan asli daerah yang dipengaruhi secara bersama-sama oleh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, pendapatan per kapita, dan kurs USD. Penerimaan daerah dari sektor pariwisata dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan pendapatan per kapita pada Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman (Rahayu & Pratiwi, 2022).

Hal ini membuat penulis tertarik meninjau perkembangan sektor pariwisata dan upaya peningkatan PAD pada wilayah perkotaan. Setelah diterpa badai pandemi Covid-19, tujuh kota di Sumatera Barat tertatih untuk menggeliatkan kembali sektor pariwisata. Pada penelitian ini penulis menganalisis peranan sektor pariwisata terhadap peningkatan pendapatan asli daerah di setiap kota di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam peningkatan PAD dan penetapan kebijakan yang lebih baik oleh pemerintah setempat.

2 Kajian Pustaka

2.1 Regresi Data Panel

Model regresi data panel dapat dinyatakan dalam persamaan berikut (Greene, 2003).

$$y_{it} = x'_{it}\beta + Z'_{it}\alpha + \varepsilon_{it}; i = 1, \dots, k; t = 1, 2, \dots, t \quad (1)$$

Dimana i menunjukkan unit *cross – section* sejumlah k , t menunjukkan waktu sejumlah t dan p banyaknya variabel prediktor pada x_{it} yang digunakan pada model. $Z'_{it}\alpha$ merupakan efek soesifik individual dimana Z_i terdiri dari efek spesifik individual dan konstan. β merupakan matriks slope berukuran $p \times 1$.

Pada model regresi data panel, pendugaan model menggunakan model Common Effect (CEM), model Fixed Effect (FEM) atau model Random Effect (REM) dengan persamaan seperti berikut (Greene, 2003).

a. Model Common Effect (CEM)

$$y_{it} = \alpha + x'_{it}\beta + \varepsilon_{it}; i = 1, \dots, k; t = 1, 2, \dots, t \quad (2)$$

b. Model Fixed Effect (FEM)

$$y_{it} = \alpha_i + x'_{it}\beta + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

dimana α adalah intersep yaitu suatu bilangan konstan, β adalah matriks slope yang berukuran $p \times 1$ dengan p adalah banyaknya variabel prediktor, i adalah menunjukkan observasi dan t adalah waktu.

c. Model Random Effect (REM)

$$y_{it} = \alpha + x'_{it}\beta + \eta_{it} \quad (4)$$

dengan

$$\eta_{it} = u_i + \varepsilon_{it}; \quad (5)$$

$$\alpha = E[Z'_{it}\alpha]; \quad (6)$$

$$u_i = \{Z'_{it}\alpha - E[Z'_{it}\alpha]\}; \quad (7)$$

dimana α merupakan rata-rata efek individu yang tidak menjadi observasi, u_i adalah efek random untuk observasi ke- i .

2.2 Penyeleksian Model

Pada model regresi data panel penyeleksian model terbaik dari ketiga model menggunakan Uji Chow, Uji Langrange Multiplier dan Uji Hausman (Baltagi, 2001).

- a. Uji Chow digunakan untuk memilih model terbaik antara model Common Effect (CEM) atau model Fixed Effect(FEM). Hipotesis yang digunakan pada uji ini adalah:

H0: Model Common Effect (CEM) lebih baik dibandingkan Model Fixed Effect(FEM)

H1: Model Fixed Effect (FEM) lebih baik dibandingkan Model Common Effect(CEM)

Jika nilai $Prob < \alpha = 0,05$ maka tolak H0, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik adalah model Fixed Effect (FEM).

- b. Uji Lagrange digunakan untuk memilih model terbaik antara model Common Effect (CEM) atau model Random Effect(REM). Hipotesis yang digunakan pada uji ini adalah:

H0: Model Common Effect (CEM) lebih baik dibandingkan Model Random Effect(REM)

H1: Model Random Effect (REM) lebih baik dibandingkan Model Common Effect(CEM)

Jika nilai $Prob < \alpha = 0,05$ maka tolak H0, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik adalah model Random Effect (REM).

- c. Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara model Random Effect (REM) atau model Fixed Effect(FEM). Hipotesis yang digunakan pada uji ini adalah:

H0: Model Random Effect (REM) lebih baik dibandingkan Model Fixed Effect(FEM)

H1: Model Fixed Effect (FEM) lebih baik dibandingkan Model Random Effect(REM)

Jika nilai $Prob < \alpha = 0,05$ maka tolak H0, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik adalah model Fixed Effect (FEM).

2.3 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah syarat analisis yang harus dipenuhi dalam regresi linier berganda. Pada analisis model regresi data panel tidak keseluruhan pengujian asumsi klasik yang dilakukan. Jika model yang diperoleh adalah model dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) yaitu model *Common Effect* (CEM) dan model *Fixed Effect* (FEM) dilakukan pengujian heteroskedastisitas. Namun jika model yang diperoleh adalah model dengan pendekatan Generalized Least Square (GLS) yaitu model *Random Effect* (REM) maka perlu dilakukan uji normalitas residual. Selanjutnya untuk setiap model yang terpilih, jika variabel prediktor yang digunakan lebih dari satu maka dilakukan pengujian multikolinieritas (Kuncoro & Hardani, 2013).

2.4 Pengujian Signifikansi Parameter

Uji signifikansi parameter model regresi panel menggunakan Uji Goodness of Fit untuk mengetahui kebaikan dari model yang diperoleh (Ghozali, 2018).

a. Uji simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel prediktor yang terdapat pada model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel respon.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel prediktor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel respon. Dalam hal ini uji t menjelaskan seberapa jauh pengaruh suatu variabel secara parsial/individu dalam menjelaskan variabel respon.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menjelaskan kemampuan model dalam menjelaskan variabel respon berdasarkan variabel prediktor yang termuat pada model. Nilai koefisien determinasi dapat mengukur seberapa besar pengaruh variabel prediktor yang ada pada model dapat menjelaskan variabel respon.

3 Metode

3.1 Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dari tujuh kota di Sumatera Barat tahun 2016 sampai 2020. Data yang digunakan adalah Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel respon (Y) serta beberapa variabel prediktornya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat kota (X1), jumlah wisatawan domestik (X2), jumlah rumah makan (X3), jumlah penginapan (X4) dan jumlah objek wisata (X5).

3.2 Metode Penelitian

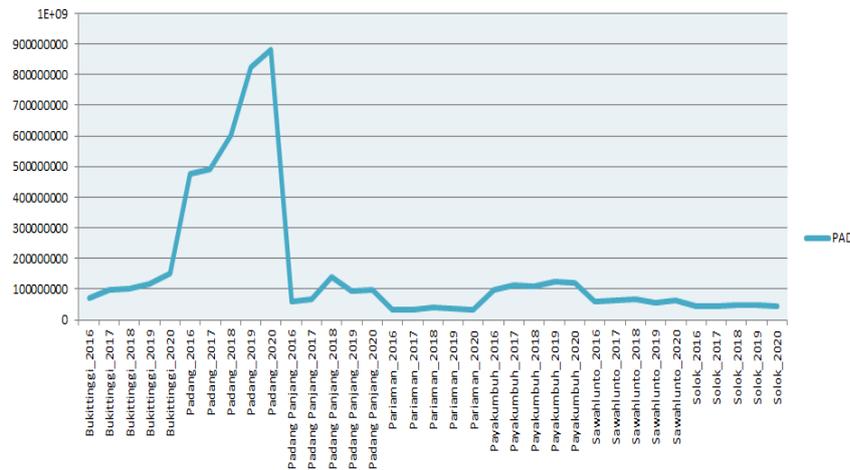
Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan data untuk melihat gambaran umum data pada setiap variabel yang digunakan pada ketujuh kota di Sumatera Barat tahun 2016 sampai 2020.
2. Melakukan pendugaan pada ketiga jenis model regresi data panel yaitu model Common Effect (CEM), model Fixed Effect (FEM) dan model Random Effect (REM)(Hsiao, 2014).
3. Menentukan model terbaik dari ketiga model dengan menggunakan Uji Chow, Uji Langrange Multiplier dan Uji Hausman (Baltagi, 2001).
4. Melakukan uji asumsi klasik.
5. Menentukan estimasi model menggunakan model Common Effect (CEM), model Fixed Effect (FEM) dan model Random Effect (REM).
6. Melakukan uji signifikansi parameter menggunakan Uji Goodness of Fit yaitu dengan Uji simultan (Uji F), Uji Parsial (Uji t), dan Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2).

4 Hasil dan Pembahasan

Data pendapatan asli daerah pada kota di Sumatera Barat dapat dilihat pada Gambar 1. Kota Padang merupakan kota dengan nilai pendapatan paling tinggi sementara pendapatan asli daerah paling rendah berada pada Kota Pariaman. Kota Padang merupakan kota dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto terbesar di Sumatera Barat, begitu juga untuk jumlah wisatawan domestik, jumlah rumah makan, jumlah penginapan dan jumlah objek wisata. Hampir pada setiap kota tidak banyak perubahan yang signifikan dalam penambahan objek wisata, jumlah objek wisata relatif sama dalam lima tahun.

Gambar 1. Grafik angka pendapatan asli daerah di setiap kota di Sumatea Barat tahun 2016-2020



Pada penelitian ini digunakan model regresi data panel dengan Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel respon (Y) dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat kota (X1), jumlah wisatawan domestik (X2), jumlah rumah makan (X3), jumlah penginapan (X4) dan jumlah objek wisata (X5) sebagai variabel prediktor. Setelah dilakukan pemodelan dengan model Common Effect (CEM), model Fixed Effect (FEM) dan model Random Effect (REM) digunakan Uji Chow, Uji Langrange Multiplier dan Uji Haussman untuk mengetahui model terbaik. Berikut hasil Uji Chow dalam pemilihan model:

Tabel 1. Hasil Uji Model Fixed Effect

F Restricted	Signifikansi	Probbilitas
Prob >F	0.05	0.0002

Sumber: Hasil Eviews 12

Berdasarkan hasil Uji Chow tersebut diperoleh Prob<Signifikansi (0.0002<0.05) yang berarti model Fixed Effect (FEM) lebih sesuai digunakan dibandingkan dengan model Comman Effect (CEM). Oleh sebab itu dilanjutkan melakukan Uji Haussman untuk menentukan model yang sesuai antara model Fixed Effect (FEM) dengan model Random Effect (REM). Berikut hasil Uji Haussman untuk pemilihan model:

Tabel 2. Hasil Uji Model Random Effect

Haussman test	Signifikansi	Probbilitas
Prob >Chi-sq	0.05	0.0113

Sumber: Hasil Eviews 12

Berdasarkan hasil Uji Haussman diperoleh Prob<Signifikansi (0.0113<0.05) yang artinya model Fixed Effect adalah model yang sesuai digunakan dalam model. Karena dari hasil Uji Chow dan Uji Haussman diperoleh model Fixed Effect (FEM) adalah model yang sesuai, maka Uji Lagrange tidak perlu untuk dilanjutkan. Selanjutnya akan dilakukan pengujian asumsi klasik untuk model yang telah diperoleh. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas. Hasil Uji Multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas model dengan lima variabel

Variabel	Centered VIF
X1	104.2819
X2	8.7926
X3	4.1324
X4	5.2107
X5	70.7372

Sumber: Hasil Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas diperoleh terdapat nilai $VIF > 10$ dimana hal ini dapat disimpulkan terjadi gejala multikolinieritas pada variabel penelitian. Nilai VIF paling besar terdapat pada variabel X1 yaitu nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh sebab itu peneliti akan mereduksi variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat kota (X1) agar diperoleh model yang lebih baik. Selanjutnya akan dilakukan pemodelan ulang dengan menggunakan empat variabel prediktor yang dipertahankan yaitu Jumlah wisatawan domestik (X2), Jumlah rumah makan (X3), Jumlah penginapan (X4) dan Jumlah objek wisata (X5).

Dari hasil pengujian dengan keempat variabel diperoleh model terbaik adalah model Comman Effect (CEM), namun pengujian asumsi klasik pada uji heteroskedastisitas terlanggar pada variabel jumlah rumah makan (X3). Oleh sebab itu peneiti mereduksi kembali variabel jumlah rumah makan (X3) dari model, sehingga diperoleh model dengan menggunakan tiga variabel yang tersisa yaitu jumlah wisatawan domestik (X2), jumlah penginapan (X4) dan jumlah objek wisata (X5). Berikut hasil Uji Chow dalam pemilihan model dengan menggunakan ketiga variabel:

Tabel 5. Hasil Uji Chow Model dengan tiga variabel

F Restricted	Signifikansi	Probbilitas
Prob >F	0.05	0.0070

Sumber: Hasil Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas diperoleh $Prob < Signifikansi$ ($0.0070 < 0.05$) yang berarti model Fixed Effect (FEM) lebih baik dibandingkan dengan model Comman Effect (CEM). Selanjutnya dilakukan Uji Haussman dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Haussman Model dengan tiga variabel

Haussman test	Signifikansi	Probbilitas
Prob >Chi-sq	0.05	0.0745

Sumber: Hasil Eviews 12

Pada Uji Haussman dengan menggunakan ketiga variabel diperoleh $Prob > Signifikansi$ ($0.0745 > 0.05$) hal ini menunjukkan bahwa model Random Effect (REM) adalah model yang lebih baik dibandingkan dengan model Fixed Effect (FEM). Selanjutnya dilakukan Uji Lagrange dengan hasil dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Lagrange Model dengan tiga variabel

Haussman test	Signifikansi	Probbilitas
Prob >Chi-sq	0.05	0.7366

Sumber: Hasil Eviews 12

Pada tabel 7 dapat dilihat nilai $Prob > Signifikansi$ ($0.7366 > 0.05$) hal ini menunjukkan bahwa model Common Effect (CEM) adalah model yang lebih baik dibandingkan dengan model Random Effect (REM), sehingga diperoleh model terbaik adalah model Common Effect (CEM). Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas model dengan tiga variabel

Variabel	Centered VIF
X2	8.7511
X4	3.2981
X5	7.0159

Sumber: Hasil Eviews 12

Pada tabel dapat terlihat diperoleh nilai $VIF < 10$ yang dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian telah terbebas dari masalah multikolinieritas. Selanjutnya dilakukan Uji heteroskedastisitas dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.
X2	0.0000
X4	0.0000
X5	0.0000

Sumber: Hasil Eviews 12

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan nilai Prob>Signifikansi (0.0000<0.05) untuk semua variabel prediktor didalam model sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada model.

Berdasarkan hasil pengujian model terbaik diperoleh model terbaik untuk Pendapatan Asli Daerah (Y) pada Kota di Sumatera Barat dengan menggunakan model Comman Effect (CEM) dengan melibatkan tiga variabel prediktor yaitu jumlah wisatawan domestik (X2), jumlah penginapan (X4) dan jumlah objek wisata (X5). Hasil estimasi model menggunakan Model Comman Effect diperoleh sebagai berikut.

$$y_{it} = -17026561 - 23.35713X_{2it} + 1533171X_{4it} + 3157103X_{5it} \quad (8)$$

Dari persamaann model Comman Effect dapat disimpulkan jumlah penginapan (X4) dan jumlah objek wisata (X5) memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah (Y). Setiap bertambahnya jumlah penginapan sebesar 1 unit maka akan dapat menaikkan nilai pendapatan asli daerah di kota tersebut sebesar Rp1.533.171,00. Begitu juga untuk setiap pertambahan jumlah objek wisata sebesar 1 objek maka dapat meningkatkan pendapatan asli daerah sebesar Rp3.157.103,00. Namun sebaliknya untuk variabel jumlah wisatawan domestik (X2), memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan asli daerah. Jika jumlah wisatawan domestik bertambah sebanyak 1 orang maka akan terjadi penurunan pendapatan asli daerah sebesar Rp23,35713.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Data Panel Model Comman Effect

Variabel	Koefisien	Probabilitas
X2	-23.35713	0.3529
X4	1533171	0.0044
X5	3157103	0.0000
R-squared	0.903656	-
F-statistic	96.92116	0.0000

Sumber: Hasil Eviews 12

Kebaikan suatu model regresi dapat dilihat berdasarkan beberapa indikator yaitu pertama dengan uji F yang digunakan untuk pengujian signifikansi parameter secara simultan atau pengaruh variabel prediktor secara bersama-sama terhadap variabel respon. Berdasarkan tabel 9 diperoleh hasil Uji F dengan Prob<signifikansi (0.0000<0.05) yang berarti semua variabel prediktor pada model yaitu jumlah wisatawan domestik (X2), jumlah penginapan (X4) dan jumlah objek wisata (X5) berpengaruh secara simultan (bersama-sama) yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah pada kota di Sumatera Barat.

Indikator kebaikan model yang kedua dapat dilihat dari hasil Uji t yaitu melihat pengaruh variabel prediktor secara parsial (masing-masing) terhadap variabel respon. Pada tabel 9 diperoleh hasil uji t pada variabel jumlah penginapan (X4) dengan nilai prob<signifikansi (0.0044>0.05) dan jumlah objek wisata (X5) dengan nilai prob<signifikansi (0.0000<0.05). Sehingga dapat disimpulkan dari ketiga variabel prediktor yang terdapat pada model hanya terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (y) yaitu jumlah penginapan (X4) dan jumlah objek wisata (X5). Nilai koefisien determinasi (R2) juga dapat menunjukkan seberapa besar variabel prediktor (x) yang masuk ke dalam model dapat menjelaskan variabel respon (y). Pada model Fixed Effect (FEM) diperoleh nilai R2=0.903656, sehingga dapat disimpulkan jumlah wisatawan domestik (X2), jumlah penginapan (X4) dan jumlah objek wisata (X5) dapat menjelaskan pendapatan asli daerah (Y) sebesar 98.864%.

5 Kesimpulan

Peningkatan pendapatan asli daerah diharapkan mampu meningkatkan perekonomian pada masing-masing kota di Sumatera Barat. Berdasarkan hasil analisis diperoleh pendapatan asli daerah pada kota di Sumatera Barat dipengaruhi oleh jumlah wisatawan domestik, jumlah penginapan dan jumlah objek wisata. Pendapatan asli daerah dipengaruhi signifikan positif oleh jumlah penginapan dan jumlah objek wisata. Oleh sebab itu pemerintah Sumatera Barat harus mendorong sektor pariwisata untuk mengembangkan objek wisata di Sumatera Barat agar dipilih

menjadi destinasi wisata bagi wisatawan domestik. Dengan keindahan alam yang lengkap mulai dari gunung, danau, tebing, pulau, alam bawah laut serta beragam budaya dengan kearifan lokal tidak akan sulit menarik wisatawan luar Sumatera Barat untuk berwisata alam bagi Sumatera Barat. Kelebihan berwisata di Sumatera Barat adalah wisatawan mendapatkan wisata gratis berupa keindahan alam yang menyejukkan mata. Selain itu, peminat wisatawan yang datang ke Sumatera Barat adalah mayoritas wisatawan domestik yang berada diluar Sumatera Barat. Hal ini terlihat saat musim liburan tiba, banyak kendaraan berasal dari daerah luar Sumatera Barat yang terlihat dikota-kota wisata seperti Bukittinggi dan Padang. Oleh sebab itu perlu adanya dukungan yang baik dalam pengelolaan tempat penginapan bagi wisatawan luar Sumatera Barat yang akan berwisata. Begitu juga untuk perbaikan sarana dan prasarana umum agar wisatawan nyaman dalam perjalanan saat berwisata.

Referensi

- Aprilianto, J. T. (2016). *Analisis Peran Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pada Kabupaten Dan Kota Di Jawa Timur*. 14.
- Arlina, R. (2013). *Analisis Peran Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pada Kabupaten Dan Kota Di Jawa Timur*. 86.
- Baltagi, B. H. (Ed.). (2001). *A companion to theoretical econometrics*. Blackwell.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9).
- Greene, W. H. (2003). *Econometric analysis* (5th ed). Prentice Hall.
- Hsiao, C. (2014). *Analysis of Panel Data*. 561.
- Kuncoro, M., & Hardani, W. (2013). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi* (Edisi keempat). Erlangga.
- Luh Sili Antari, N. (2013). *Peran Industri Pariwisata Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar*. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*. 260–280.
- Mulya Firdausy, C. (2017). *Kebijakan & strategi peningkatan pendapatan asli daerah dalam pembangunan nasional/ editor, Prof. Carunia Mulya Firdausy, MADE, Ph.D., APU* (Edisi 1). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muntoha, M. (2010). *Otonomi Daerah dan Perkembangan Peraturan Daerah Bernuansa Syariah*. Safiria Insania Press.
- Rahayu, S. P., & Pratiwi, N. (2022). *APLIKASI METODE REGRESI SPASIAL DATA PANEL PADA PENERIMAAN DAERAH SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN/KOTA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. 11.
- Zaenuri, M. (2012). *PERENCANAAN STRATEGIS KEPARIWISATAAN DAERAH Konsep dan Aplikasi* (Edisi 1). e-Gov Publishing.